

**PENGEMBANGAN PRODUKSI CABAI MERAH MELALUI PENDEKATAN STANDAR
OPERASIONAL PROSEDUR PADA MUSIM KEMARAU DI LAHAN KERING
KABUPATEN BLORA**

Endang Iriani dan M. Eti Wulanjari
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

ABSTRACT

Agricultural innovation less useful if not disseminated and applied to the development of agribusiness by the perpetrators. Today has been a lot of agricultural innovations, especially those that are the result of research and development AARD is ready to be applied in order to develop agribusiness system. Chili farming has significant economic value because of the production, pricing and market opportunity is quite flutuatif. Blora District in particular regions is one of the District Jepon chili production centers, except for the location of assistance activities in the Village Jepon chilli farming peasants who still undeveloped, so that in efforts to increase business and technology skills necessary assistance. The objective is to develop an approach to the production of chili through Standard Operating Procedures (SOP). Assistance activities chili farming technology through the application of SOP approach in the dry season in dry land area of 1 hectare Blora District conducted in July-November 2009, by applying cultivation technology in order to optimize production and farmers' income. The results obtained in general the development of farm chili dry season (DS) in the Village Jepon average production is still below the potential yield. This is because of environmental stress the limited availability of water, resulting in inadequate crop farmers must use kocoran. However, these results still provide benefit financially supported due to higher prices. These conditions have motivated farmers around the site to develop in the rainy season of 2009-2010. Development of chilli farming in the next planting season (RS) of 1.2 acres held by 11 farmers covering an average of 0.1 hectares per person growers with good results.

Keywords: *Chili, Standar Operational Procedure, dry land, Blora*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Produktivitas pertanian di daerah marginal sangat rendah dan tidak stabil. Upaya peningkatan produktivitas pertanian belum dapat dilakukan secara optimal mengingat berbagai kendala biofisik dan sosial ekonomi. Faktor internal petani juga merupakan kendala yang tidak kecil pengaruhnya seperti keterbatasan kemampuan dan pengalaman petani membuat petani cenderung kurang memiliki dan memilih teknologi yang sama sekali baru, tetapi lebih menyukai

teknologi yang telah ada dan kekhawatiran atas resiko terhadap inovasi baru. Pengembangan teknologi bagi daerah marginal masih kurang mendapat prioritas dibandingkan daerah beririgasi dan masih belum cukup diarahkan bagi pemecahan masalah di daerah lahan marginal. Kondisi agroekologi wilayah ini relatif sangat rapuh (*fragile*) dan umumnya berada di daerah terpencil dengan sarana/prasarana pendukung yang kurang memadai (transpotasi, suplai input produksi).

Inovasi pertanian akan tidak atau kurang bermanfaat apabila tidak

didiseminasikan dan diterapkan untuk mengembangkan agribisnis oleh para pelaku. Dewasa ini telah banyak inovasi pertanian, terutama yang merupakan hasil penelitian dan pengembangan Badan Litbang Pertanian yang siap untuk dikembangkan guna mengembangkan sistem agribisnis. Ciri teknologi yang berorientasi agribisnis adalah teknologi yang mampu: (1) meningkatkan efisiensi dan *cost effectiveness* produksi melalui teknologi inovatif; (2) menekan biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk; (3) menghasilkan produk primer berkualitas tinggi dengan standar harga pasar yang baik; (4) mengurangi kehilangan hasil pada saat pra panen dan pasca panen, (5) mengolah *by-product* menjadi produk bernilai tambah; (6) mempertahankan produktivitas dan kualitas produksi, serta suplai produk ke pasar secara berkesinambungan; dan (7) mampu memperbaiki kualitas kemasan untuk transportasi (Budianto, 2002).

Komoditas cabai merah mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, terbukti dengan permintaan pasar yang cukup tinggi dan areal tanam yang cukup luas ironisnya produktivitas cabai di Indonesia masih cukup rendah yaitu 11,2 ton/ha sementara potensinya bisa mencapai 20 ton/ha (Adiyoga, W., 1996). Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman yang mempunyai daya adaptasi tinggi terbukti dengan luasannya yang cukup luas. Dalam usahatani cabai merah dapat dilakukan di lahan sawah maupun lahan kering (Siswanto *dkk* (1995) Pada umumnya sistem budidaya cabai di sentra-sentra produksi cabai masih menggunakan benih lokal dan populasi tanaman per hektarnya tinggi.

Harga cabai setiap tahun berfluktuasi. Pada saat musim hujan, biasanya harga cabai di pasaran melambung tinggi. Umumnya penanaman cabai di musim hujan banyak mengalami

kegagalan yang disebabkan karena serangan penyakit, untuk itu dibutuhkan adanya varietas cabai unggul yang tahan terhadap penyakit (Duriat, 1996; Prabaningrum *dkk*, 1996); Anonim, 2000). Pemilihan varietas cabai, selain ditentukan oleh selera konsumen, juga biasanya para petani mempertimbangkan potensi hasilnya. Karakteristik kualitas cabai yang dikehendaki konsumen rumah tangga maupun lembaga adalah : warna kulit merah tua, kekerasan buah sedang-keras, bentuk buah memanjang (± 10 cm), diameter sedang ($\pm 1,5$ cm), permukaan buah halus mengkilap.

Dari hasil kajian yang telah dilaksanakan BPTP Ungaran, pada uji adaptasi cabai merah varietas tampar yang diusahakan di dataran medium pada musim hujan (MH) mempunyai prospek yang bagus, dilihat dari aspek peningkatan produksi maupun pendapatan, dimana rerata produksi cabai tampar dengan teknologi rekomendasi adalah 9,75 ton/ha. Sedangkan hasil analisa usahatani cabai merah tampar dengan teknologi rekomendasi, peningkatan keuntungan terbaik dengan B/C ratio adalah > 1 . Perhitungan dilakukan pada fluktuasi harga jual saat harga berkisar antara Rp. 11.000,-, Rp. 10.000,-, Rp. 9.000,- dan sampai harga Rp. 6.000,-. (Endang Iriani, *dkk.*, 1999). Tujuan kegiatan adalah untuk mengembangkan produksi cabai melalui pendekatan SOP.

METODE PENGKAJIAN

Kegiatan dilakukan di Kelurahan Jepon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora pada MK 2009 (Juli-Nopember).

Inovasi teknologi berasal dari Balai Tanaman Sayuran dengan penerapan teknologi melalui pendekatan SOP (*Standart Operasional Prosedur*) cabai antara lain

- Varietas cabai keriting
- Penggunaan mulsa perak hitam

- Pemupukan sesuai anjuran
- Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) berdasarkan pemantauan
- Penyiraman dengan disiram (*kocoran*)

Prosedur operasional

Penyemaian benih,

- Sebelum disemai benih cabai direndam dahulu dalam air hangat (50 °C) atau pada larutan fungisida Previcur (1 cc/l) selama 1 jam
- Benih ditanam pada polybag media campuran tanah : pupuk kandang (1: 2)
- Bedengan persemaian diberi naungan/ atap screen kasa atau plastik transparan.
- Lakukan penyiraman setiap hari, dan bibit siap dipindah ke lapang/kebun pada umur 25 – 30 hari.

Penyiapan lahan

- Lahan dicangkul sedalam 30-40 cm sampai gembur
- Lahan dibuat bedeng-bedeng atau guludan selebar 1 – 1,2 m dengan tinggi bedengan kira-kira 30 cm dan jarak antar bedengan 40 – 50 cm.
- Pupuk kandang dan dolomit ditaburkan diatas permukaan bedengan dan dicampur merata dengan tanah lapisan atas, demikian pula untuk pupuk dasar NPK dan urea.
- Guludan ditutup dengan mulsa hitam perak, secara lurus dan kencang, dikunci dengan menggunakan bambu.
- Lubang tanam dibuat dengan cara memanaskan kaleng susu kental manis, kemudian digunakan untuk membuat lubang pada hamparan plastik yang telah menutup guludan sesuai jarak tanam yang dikehendaki (60X60 cm atau 60 cm X 50 cm).

Penanaman :

- Bibit berumur 4 minggu dari polibag plastik siap ditanam ke lapang. Adapun caranya sobek hati-hati plastik polibag pisahkan polibag dari bola tanah bibit

dan masukkan ke dalam lubang tanam yang sudah dipersiapkan.

- Tutup kembali lubang dengan tanah disekitarnya dan tekan pelan-pelan dekat pangkal batang bibit.

Pemupukan

- Pemberian pupuk kandang dilakukan sebelum penutupan plastik mulsa dengan cara dicampurkan dengan lapisan tanah bagian atas. Takaran untuk pupuk kandang mencapai 20-30 ton/ha. Kemudian ditambahkan kapur dolomit yang disebar merata sebanyak 1000 kg/ha.
- Aplikasi pupuk anorganik yang digunakan adalah pupuk NPK Phonska 750 kg/ha dan urea 50 kg/ha dan ZA 450 kg/ha, SP-36 70 kg/ha, KCl 100 kg/ha. Aplikasi NPK I diberikan sebagai pupuk dasar seminggu sebelum tanam pada saat sebelum penutupan mulsa. Takaran kurang lebih 2/3 dosis
- Pemupukan susulan 1/3 takaran NPK diberikan dengan cara dikocor. Pupuk NPK dicairkan dengan perbandingan 1,5 gr/l air, dengan dosis 4000 lt larutan/ha.
- Pemberian pupuk susulan I dilakukan pada saat cabai umur 4-5 minggu setelah tanam. Selanjutnya kocoran pupuk diberikan setiap 10-15 hari sekali dengan KNO₃ (20 kg/ha).

Perawatan

- Perawatan yang perlu dilakukan adalah pemasangan ajir atau penegak dari bambu. Ajir setinggi 1 meter dipasang pada waktu tanaman berumur 2 minggu setelah tanam.
- Batang tanaman yang telah tumbuh 20 cm perlu ditali atau diikat dengan ajir untuk menghindari rebah.
- Pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan, mulai tanaman berbunga dan berbuah perlu dipasang perangkap lalat buah dengan *metyl eugenol/petrogenol*.
- Untuk hama yang biasa meyerang cabai adalah hama trips, tungau dapat

dikendalikan dengan pestisida seperti Curacron, Pegasus. Sedangkan hama ulat dapat dikendalikan dengan Confidor dan atau Agrimec

- Pengendalian atau pencegahan terhadap kemungkinan serangan jamur dengan fungisida seperti Antracol, Daconil atau Cocide, dilakukan setiap minggu sekali.
- Fungisida maupun insektisida perlu dicampur dengan perekat agar efektivitas penyemprotan lebih baik, terutama dimusim penghujan.

Pemanenan

- Panen cabai dilakukan secara bertahap pada buah-buah yang telah tua, berwarna merah. Interval panen 3 - 4 hari sekali.
- Panen dilakukan dengan menggunakan gunting atau pisau tajam, dengan cara memotong tangkai buah dengan gunting/pisau.
- Pelaksanaan panen dapat dilakukan pada sore hari atau pagi hari.
- Hasil panen cabai dimasukkan ke dalam keranjang bambu

Pengumpulan data

Monitoring demplot dan pengawalan inovasi teknologi oleh Tim BPTP meliputi:

- Data agronomis
- Data ekonomi
- Data sosial (respon dan persepsi)

Analisa data secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik komoditas cabai merah di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora antara lain :

Secara umum cabai merupakan komoditas sayuran yang bernilai ekonomi tinggi. Komoditas ini mampu diusahakan mulai dataran rendah hingga dataran tinggi pada musim penghujan maupun musim

kemarau. Permintaan komoditas tersebut terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan gizi, ironisnya pemenuhan permintaan masih lebih rendah dibanding kebutuhan. Hal ini karena adanya kendala produksi salah satunya penerapan budidaya belum optimal termasuk kendala OPT.

Kabupaten Blora khususnya wilayah Kecamatan Jepon merupakan salah satu sentra produksi cabai di kabupaten, kecuali untuk lokasi kegiatan pendampingan di Kelurahan Jepon petani yang berusahatani cabai masih belum berkembang, sehingga dalam usaha peningkatan usaha dan ketrampilan perlu pendampingan teknologi
Pelaksanaan kegiatan

Tanam dilakukan pada bulan Juli 2009, pada luasan 1 hektar dengan 10 orang kooperator (gambar persiapan lahan tertera pada Gambar 1 dan 2). Kendala utama yang menjadi pembatas adalah air karena sebagian besar sumur KID (Komite Investasi Desa) yang digunakan untuk kocoran sudah mulai kering dan air sungai juga sudah sangat minim sehingga tidak dapat disedot dan ditampung. Sehingga salah satu pemecahannya mencari sumber air yang masih ada dengan sistem pikulan untuk kocoran. Jika kendala ini berlarut-larut acaman kegagalan karena kekeringan sangat besar akan terjadi. Untuk itu dilakukan penerapan beberapa inovasi seperti penampungan air seperti embung menggunakan terpal plastik, di bagian pangkal batang diberi jerami padi untuk mengurangi terjadinya penguapan, mulsa plastik dibagian pinggir ditimbun dengan tanah.



Gambar 1. Persemaian cabai yang siap tanam



Gambar 2. Penanaman dengan sistem mulsa plastik

Tabel 1. Keragaan pertumbuhan cabai pada fase vegetatif. Jepon MK 2009

| NAMA | Tinggi Tanaman (cm) | Lebar kanopi (cm) | |
|-------------|---------------------|-------------------|-----------|
| | | membujur | melintang |
| Ngarbi | 91,67 | 75,6 | 95,93 |
| Yatin | 110,88 | 91,71 | 111,76 |
| Supardi | 130,95 | 108,41 | 137,2 |
| Dede Rusadi | 104,1 | 86,02 | 73,04 |
| Putimin | 103,7 | 85,71 | 108,56 |
| Tomo | 138 | 114 | 108,35 |
| Parjo | 137,85 | 113,9 | 144,33 |
| Saripan | 110,2 | 91,08 | 115,41 |
| Suratin | 109,97 | 90,86 | 115,13 |
| Wasiban | 131,94 | 109,03 | 138,15 |
| Rata-rata | 103,141 | 96,632 | 114,786 |

Keragaan hasil pertumbuhan maksimum tertera pada Tabel 1, yaitu pertumbuhan tinggi tanaman dan lebar kanopi dari hasil pengukuran melintang dan membujur. Dari hasil tersebut secara visual menunjukkan pertumbuhan cabai yang normal yaitu dengan tinggi tanaman rata-rata lebih dari satu meter (103,141 cm). Demikian juga untuk lebar kanopinya

masing-masing membujur dan melintangnya adalah 96,632 cm dan 114,786 cm. Keragaan hasil pertumbuhan ini bisa optimal karena dalam pelaksanaan budidayanya, meskipun air sebagai faktor pembatas namun demikian masih bisa dipenuhi dengan cara dikocorkan (tertera pada gambar 3,4,5,6,7).



Gambar 7. Gejala pertanaman yang kekurangan air (kiri) dan untuk mengurangi penguapan air/kekeringan di bagian pangkal batang diberi mulsa jerami

Tabel 2. Keragaan fluktuasi harga dan produksi cabai pada waktu panen. Jepon, MK 2009

| Data panen cabai di Desa Jepon,kec.Jepon, Kab. Blora | | | | | |
|---|----------------|--------------|------------|---------------|------------------|
| No | Nama | panen ke | Berat (kg) | harga/kg | total |
| 1 | PARJO | 1 | 6 | 10,000 | 60,000 |
| | | 2 | 7 | 13,000 | 91,000 |
| | | 3 | 11 | 20,000 | 220,000 |
| | | 4 | 11.5 | 20,000 | 230,000 |
| | | 5 | 18 | 16,000 | 288,000 |
| | | 6 | 36 | 14,000 | 504,000 |
| | | 7 | 21 | 14,000 | 294,000 |
| | | 8 | 24 | 15,000 | 360,000 |
| | | 9 | 21 | 14,000 | 294,000 |
| | | TOTAL | | | 2,341,000 |
| | | rerata | 17 | 15,111 | |
| 2 | NGARBI & YATIN | 1 | 1 | 16,000 | 16,000 |
| | | 2 | 5.5 | 12,000 | 66,000 |
| | | 3 | 22 | 11,000 | 242,000 |
| | | 4 | 41 | 17,000 | 697,000 |
| | | 5 | 61.5 | 20,000 | 1,230,000 |
| | | 6 | 74 | 20,000 | 1,480,000 |
| | | 7 | 138 | 17,000 | 2,346,000 |
| | | 8 | 132 | 16,500 | 2,178,000 |
| | | 9 | 20 | 16,500 | 330,000 |
| | | 10 | 134 | 16,000 | 2,144,000 |
| | | 11 | 44 | 17,000 | 748,000 |
| | | 12 | 118 | 17,000 | 2,006,000 |
| | | 13 | 82 | 17,000 | 1,394,000 |
| | | 14 | 72 | 18,000 | 1,296,000 |
| | | 15 | 51 | 16,000 | 816,000 |

| | | | | | |
|---|---------|--------|--------------|---------------|-------------------|
| | | TOTAL | 996 | | 16,989,000 |
| | | rerata | 66,40 | 16,467 | |
| | | | | | |
| 3 | WASIBAN | 1 | 6 | 20,000 | 120,000 |
| | | 2 | 14 | 19,000 | 266,000 |
| | | 3 | 24 | 16,500 | 396,000 |
| | | 4 | 40 | 16,000 | 640,000 |
| | | 5 | 50 | 17,000 | 850,000 |
| | | 6 | 60 | 17,000 | 1,020,000 |
| | | 7 | 60 | 18,000 | 1,080,000 |
| | | 8 | 53 | 16,000 | 848,000 |
| | | 9 | 50 | 13,000 | 650,000 |
| | | TOTAL | | | 5,870,000 |
| | | rerata | 40 | 16,944 | |
| | | | | | |
| 4 | SULATIN | 1 | 4.5 | 15,000 | 67,500 |
| | | 2 | 6 | 21,000 | 68,000 |
| | | 3 | 10.5 | 20,000 | 210,000 |
| | | 4 | 10 | 17,000 | 170,000 |
| | | 5 | 20 | 16,500 | 330,000 |
| | | 6 | 14 | 16,500 | 231,000 |
| | | 7 | 13 | 17,000 | 221,000 |
| | | 8 | 9 | 17,000 | 153,000 |
| | | TOTAL | | | 1,382,508 |
| | | rerata | 11 | 17,500 | |
| | | | | | |
| 5 | PUTIMIN | 1 | 0.5 | 14,000 | 7,000 |
| | | 2 | 2.2 | 11,000 | 24,200 |
| | | 3 | 7 | 14,000 | 98,000 |
| | | 4 | 9.5 | 21,000 | 199,500 |
| | | 5 | 9 | 21,000 | 189,000 |
| | | 6 | 16.5 | 20,000 | 330,000 |
| | | 7 | 13.5 | 16,000 | 216,000 |
| | | 8 | 5.5 | 17,000 | 93,500 |
| | | 9 | 5 | 17,000 | 85,000 |
| | | TOTAL | | | 1,242,200 |
| | | rerata | 8 | 16,778 | |
| | | | | | |
| 6 | SARIPIN | 1 | 1 | 10,000 | 10,000 |
| | | 2 | 4 | 13,000 | 52,000 |
| | | 3 | 13 | 13,000 | 169,000 |
| | | 4 | 18 | 19,000 | 342,000 |
| | | 5 | 44 | 19,000 | 836,000 |
| | | 6 | 30 | 21,000 | 630,000 |
| | | 7 | 34 | 16,000 | 544,000 |
| | | 8 | 50 | 17,000 | 850,000 |

| | | | | | |
|---|---------|--------|-----------|---------------|------------------|
| | | 9 | 54 | 16,000 | 864,000 |
| | | 10 | 29 | 18,000 | 522,000 |
| | | 11 | 16 | 17,000 | 272,000 |
| | | 12 | 7 | 10,000 | 70,000 |
| | | TOTAL | | | 5,161,000 |
| | | rerata | 25 | 15,750 | |
| | | | | | |
| 7 | SUPARDI | 1 | 4 | 12,000 | 48,000 |
| | | 2 | 8 | 14,000 | 112,000 |
| | | 3 | 23 | 18,000 | 414,000 |
| | | 4 | 26 | 16,000 | 416,000 |
| | | 5 | 16 | 16,000 | 256,000 |
| | | 6 | 16 | 15,000 | 240,000 |
| | | 7 | 19 | 17,000 | 323,000 |
| | | TOTAL | | | 1,809,000 |
| | | rerata | 16 | 15,429 | |
| | | | | | |
| 8 | TOMO | 1 | 7 | 17,000 | 119,000 |
| | | 2 | 8 | 20,000 | 160,000 |
| | | 3 | 15 | 21,000 | 315,000 |
| | | 4 | 23 | 19,000 | 437,000 |
| | | 5 | 31 | 17,000 | 527,000 |
| | | 6 | 34 | 17,000 | 578,000 |
| | | 7 | 22 | 18,000 | 396,000 |
| | | TOTAL | | | 2,532,000 |
| | | rerata | 20 | 18,429 | |
| | | | | | |
| 9 | ROSADI | 1 | 0.5 | 20,000 | 10,000 |
| | | 2 | 2 | 21,000 | 42,000 |
| | | 3 | 2 | 20,000 | 40,000 |
| | | 4 | 9 | 16,000 | 144,000 |
| | | 5 | 10 | 17,000 | 170,000 |
| | | 6 | 16 | 16,000 | 256,000 |
| | | 7 | 14 | 18,000 | 252,000 |
| | | 8 | 16 | 12,000 | 192,000 |
| | | TOTAL | | | 1,106,000 |
| | | rerata | 9 | 17,500 | |
| | | | | | |

Keragaan hasil produksi cabai maupun flutuasi harga pada saat panen sangat beragam Tabel 2. Hal ini terjadi untuk produksi cabai, secara fisiologi pada panen awal biasa terjadi hanya sedikit dan terus akan naik produksinya pada petik ke 3-4 hingga puncaknya pada petik ke 9-

10, terlebih lagi jika pada fase-fase produktif masih diberikan pupuk tambahan secara kocoran seperti KNO₃. Setelah itu produksi juga akan mengalami penurunan sejalan dengan pertambahan umur tanaman.



Gambar 8. Keragaan generatif cabai menjelang panen

Analisa Usahatani Budidaya Cabai

Introduksi budidaya cabai di Kelurahan Jepon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora ini diikuti oleh sepuluh petani koopertor, masing-masing seluas 0,1 ha. Analisa usahatani budidaya cabai dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa rerata produksi cabai petani koopertor adalah 288 kg, dengan kisaran 80 kg – 622 kg. dengan harga jual rerata Rp. 15.000/kg dengan kisaran Rp.6000 – Rp.21000/kg.

Dari sepuluh petani koopertor 7 orang memperoleh keuntungan dengan kisaran Rp. 1.056.500 s/d Rp. 5,304,000, tetapi ada 3 orang petani yang mengalami kerugian dengan kisaran Rp.161.000 s/d Rp. 708,500. Hal ini disebabkan budidaya cabai ini dilaksanakan pada saat musim kemarau, dimana ketersediaan air sangat sulit. Selama mulai tanam sampai panen, hanya mendapat siraman air hujan satu kali. Untuk mencukupi kebutuhan air maka petani membuat embung yang dilapisi terpal kemudian diisi air dengan menyedot air sungai, namun karena selama

penanaman cabai sampai panen hanya ada hujan satu kali sehingga air sungai juga berkurang bahkan habis. Kekurangan air ini menyebabkan tanaman cabai yang jauh dari sungai menjadi layu sehingga produksinya tidak maksimal. Sedangkan untuk petani yang memperoleh keuntungan tinggi, karena alokasi lahannya dekat dengan sungai sehingga tanamannya tidak kekurangan air. Walaupun begitu dari sepuluh petani koopertor diperoleh rerata B/C ratio 1,5 yang berarti usaha budidaya cabai di Kelurahan Jepon layak untuk dilaksanakan

Dari evaluasi dan tindak lanjut kegiatan pengembangan cabai, diketahui bahwa pada bulan Desember telah dilakukan penanaman pengembangan usahatani cabai seluas 1,2 hektar yang dilaksanakan oleh 11 orang petani rata-rata seluas 0,1 hektar tiap orang petani. Dari 11 orang petani ini merupakan petani kooperator pertanaman MK (ada 9 orang) dan 2 orang petani yang merupakan petani baru di bidang usahatani cabai.

Tabel. 3. Analisa Usahatani budidaya cabai di kelurahan jepon, kecamatan jepon, Kabupaten Blora pada MK tahun 2009

| No | Petani koopertor | Biaya produksi | | Total Biaya (Rp) | Produksi (kg) | Pendapatan (Rp) | Keuntungan (Rp) | B/C ratio |
|----|------------------|----------------|------------------------|------------------|---------------|-----------------|-----------------|-----------|
| | | Saprodi (Rp) | Upah tenaga kerja (Rp) | | | | | |
| 1 | Tomo | 1,391,000 | 707,500 | 2,098,500 | 270 | 4,050,000 | 1,951,500 | 1.9 |
| 2 | Dede Rosadi | 1,331,000 | 345,000 | 1,676,000 | 211 | 3,165,000 | 1,489,000 | 1.9 |
| 3 | Yatin | 1,401,000 | 3,137,500 | 4,538,500 | 622 | 9,330,000 | 4,791,500 | 2.1 |
| 4 | Ngarbi | 1,401,000 | 2,625,000 | 4,026,000 | 622 | 9,330,000 | 5,304,000 | 2.3 |
| 5 | Parjo | 1,411,000 | 682,500 | 2,093,500 | 210 | 3,150,000 | 1,056,500 | 1.5 |
| 6 | Wasiban | 1,371,000 | 2,070,000 | 3,441,000 | 400 | 6,000,000 | 2,559,000 | 1.7 |
| 7 | Saripin | 1,341,000 | 1,312,500 | 2,653,500 | 266 | 3,990,000 | 1,336,500 | 1.5 |
| 8 | Supardi | 1,246,000 | 962,500 | 2,208,500 | 100 | 1,500,000 | (708,500) | 0.7 |
| 9 | Putimin | 1,341,000 | 357,500 | 1,698,500 | 80 | 1,200,000 | (498,500) | 0.7 |
| 10 | Sulatin | 1,341,000 | 320,000 | 1,661,000 | 100 | 1,500,000 | (161,000) | 0.9 |
| | Rerata | 1,357,500 | 1,252,000 | 2,609,500 | 288 | 4,321,500 | 1,712,000 | 1.5 |

KESIMPULAN

1. Hasil pengembangan usahatani cabai di MK di Kelurahan Jepon rata-rata produksinya masih dibawah potensi hasil karena adanya cekaman lingkungan keterbatasan ketersediaan air, tetapi secara finansial masih memberikan keuntungan karena ditunjang harga yang cukup tinggi.
2. Pengembangan penanaman usahatani cabai pada musim tanam berikutnya seluas 1,2 hektar yang dilaksanakan oleh 11 orang petani rata-rata seluas 0,1 hektar tiap orang petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, Witono,. 1996. Produksi dan Konsumsi Cabai Merah. *Dalam* Teknologi Produksi Cabai Merah. Balitsa. Lembang
- Anonim, 2000., Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. *Teknologi Produksi cabai Merah Varietas tampar Pada Musim Penghujan. Ungaran*
- Anonim, 2010. Buku Pedoman Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Merah Besar. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pati. Pati
- Duriat, Ati S., 1996. Cabai Merah : Komoditas Prospektif dan Andalan. *Dalam* Teknologi Produksi Cabai Merah. Balitsa. Lembang
- Endang Iriani, 1999. SUT Cabai merah. Laporan hasil Pengakajian BPTP Jawa Tengah. Ungaran
- Prabaningrum dan Tonny K. Moekasan. Hama-hama Tanaman cabai merah dan pengendaliannya. *Dalam* Teknologi Produksi Cabai Merah. Balitsa. Lembang
- Sudaryanto T., I.W. Rusastra. A. Syam. 1999. Pendayagunaan dan komersialisasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Dalam Menyongsong Globalisasi Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional. Pendayagunaan dan Komersialisasi Spesifik Lokasi Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi dan Penciptaan Sistem Pertanian Berkelanjutan. BPTP

- Ungaran. Fak. Peternakan
Universitas Diponegoro. Lemlit
Undip. Semarang.
- Saenong, S., M. Azrai, Ramlah,
Rahmawati. 2007. Pengelolaan
Benih Jagung. dalam Buku:
Jagung. Pusat Penelitian dan
Pengembangan Tanaman Pangan.
- Departemen Pertanian. Diakses .
([http://balitsereal.Libang.deptan.go.
id.](http://balitsereal.Libang.deptan.go.id)) . Diakses 15 Juli 2009
- Siswanto,A.B., K. Sudarman dan
S.Kusuno. 1995. Kesesuaian lahan
untuk pengembangan tanaman
cabai *dalam* Agribisnis Cabai.
Penebar Swadaya, Jakarta